

METODOLOGI TRANSMISI KEILMUAN ISLAM KLASIK Upaya Reaktualisasi Metodologi Pengajaran

Ismail Fahri

Jurusan bahasa Asing, FBS UNNES

Abstract

To preserve the past inheritance is a task for our next generation. Recorded in history, classic Muslims has bequeathed prosperity and glory. One of the examples is education. The progress of Muslim education is supported by many factors. One of them is teaching method. The good teaching method of course will produce generation which has a certain quality. Historically, teaching method of classic Muslim has brought the advance and fragrance toward Muslim in other countries' eye in the world. But, the past victory is just only a beautiful memory because the next generation cannot able to preserve classic culture. Teaching method becomes a problem since that method does not have influence in developing personality and intellectual quality. Teaching method in institute of Muslim education still oriented on the conventional method. The material delivery is dominated by speech method or "delivery system". The implication of that case will emerge a generation with linear, divergent and systematic way of thinking. Whereas, now days is much needed convergent and creative thinking. Looking back at this condition, the investigation of inheritance of classic teaching method should be done, so that can be re-actualization for institute of Muslim education.

Kata kunci : transmisi keilmuan islam klasik, reaktualisasi

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan seperti sekarang ini tidaklah terbentuk secara mendadak, melainkan terjadi secara evolutif. Perolehan ilmu pengetahuan tentu melalui proses eksperimen, dan juga kontemplatif. Penemuan demi penemuan yang dilakukan oleh manusia hingga zaman sekarang ini tidaklah terpusat di suatu tempat atau wilayah tertentu. Penemuan-penemuan yang tersebar dari Babilonia, Mesir, Irak, India, Cina Yunani hingga daratan Eropa, membuktikan bahwa manusia selalu dihadapkan pada tantangan alam yang menuntut manusia untuk berkreatifitas, kalau sekarang ini Eropa merupakan sentra ilmu pengetahuan, maka itu tidak lepas dari sumbangsih dunia Timur terhadap perkembangan ilmu.

Transmisi atau penyebaran ilmu pengetahuan dari satu generasi ke generasi tidak hanya melalui tulisan, atau lisan, tapi juga gambar atau benda yang

dimungkinkan untuk diteliti dan dikembangkan. Thomas S.Kuhn (1970: vol. 13) menerangkan bahwa penyebaran ilmu melalui naskah atau tulisan tidak lepas dari peran ilmuwan atau scientis itu sendiri, karena setiap scientis selalu menulis apa yang mereka temukan dan selalu mengaitkannya dengan kondisi setempat.

Sain Islam yakni sain yang dikembangkan oleh kaum muslimin sejak abad kedua sudah tentu merupakan pencapaian besar dalam peradaban Islam selama kurang lebih 700 tahun, sejak abad II-IX, saat itu peradaban Islam merupakan peradaban yang paling produktif di wilayah sain, mulai dari sain kedokteran sampai astronomi. Menurut Hossen Nasr (1995:93), sain Islam bukan sekedar lanjutan dari sain Yunani atau leluhur Barat, tetapi sain Islam tidak lebih dari penghubung antara sain kepurbakalaan Yunani dan Iskandariyah dengan sain Barat yang mendominasi peta keilmuan saat ini.

Ulama merupakan transmitter keilmuan Islam klasik yang dilaksanakan melalui pendidikan formal dan informal dengan menggunakan beberapa metode pengajaran, dalam rangka mempercepat proses transmisi keilmuan Islam.

Dalam proses belajar mengajar, metode pengajaran merupakan salah satu aspek pengajaran yang penting untuk mentransfer pengetahuan atau kebudayaan dari seorang guru kepada para pelajar. Melalui metode pengajaran terjadi proses internalisasi dan pemilikan ilmu oleh pengajar, sehingga murid dapat menyerap apa yang telah disampaikan oleh gurunya dan memilikinya.

Metode pengajaran pada lembaga pendidikan Islam klasik dapat dikelompokkan dalam tiga macam yaitu, metode lisan, hafalan, dan tulisan. (Asrohah 1999; 77). Secara teoretis metode yang digunakan pada lembaga pendidikan Islam klasik memfokuskan pada *child-oriented* yakni metode yang mengembangkan aspek-aspek dalam diri anak didik, antara lain aspek kognisi, afeksi dan psikomotor (Moore 1974 :68).

Bagaimana dengan kondisi pendidikan Islam di Indonesia ? Apakah lebih baik dari pendidikan klasik atau lebih buruk? Menurut Hujair Sanaky dalam Muslih (1997:214), pendidikan Islam di Indonesia merupakan salah satu variasi dan konfigurasi sistem pendidikan nasional, tetapi keberadaannya di Indonesia tidak memiliki kesempatan yang luas untuk bersaing membangun umat yang besar ini. Berbeda dengan kondisi pendidikan Islam klasik, pemerintah (khalifah) ikut terlibat langsung dalam memacu etos keilmuan dan masyarakat ikut membantu dengan mewakafkan harta mereka.

Kurangnya perhatian pemerintah terhadap pendidikan Islam di Indonesia, maka pendidikan Islam di abad 21 ini tetap saja mengalami stagnasi. Keterbelakangan ini disebabkan oleh kelemahan pada sektor konsep kurikulum yang tidak relevan

dengan perkembangan zaman (Muslih 1997: 213), ditambahkan pula oleh Malik Fajar (*Kedaulatan Rakyat*, 16 April 1997), bahwa materi pelajaran pendidikan Islam dari pendidikan dasar sampai ke jenjang perguruan tinggi kurang menggugah rasa ingin tahu peserta didik, dan penekanan materi pengajaran pada sesuatu yang bersifat normatif, ritualitas, dan eskatologis.

Rahman (1995:25-49) telah membahas kepincangan berlarut-larut yang dialami oleh lembaga pendidikan Islam antara berfikir normatif, analisis dan kurang membiasakan berpikir analisis, karena sistem pendidikan Islam terbelit dengan sistem dikotomi antara ilmu agama normatif dan ilmu umum yang analisis kritis. Amin Abdullah dalam Mulhan (1998: 59) mengamati bahwa metodologi pengajaran pendidikan masih bersifat *tradisional-konvensional*. Krisis metodologi yang dialami lembaga pendidikan Islam di Indonesia lebih sesuai dengan apa yang disebut oleh Paulo Friere (1985:50) sebagai *banking concept of education*, anak didik dijadikan bank atau tempat menaruh investasi sehingga mereka tidak memikirkan apa lagi. Sedangkan menurut Muntasir (1985:127) metode pengajaran yang ada di lembaga pendidikan Islam di Indonesia lebih mengasah pada kemampuan verbalistik.

Dari problem metodologi pengajaran yang dialami lembaga pendidikan Islam di Indonesia, maka perlu diupayakan metodologi yang lebih humanistik yakni metode yang berusaha dan lebih mementingkan perkembangan siswa. Upaya menemukan metode pengajaran yang humanistik dapat melalui reaktualisasi metode yang digunakan lembaga pendidikan Islam klasik.

METODE TRANSMISI KEILMUAN ISLAM KLASIK

Seorang pendidik dalam proses pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi yang akan

diberikan kepada anak didiknya, tapi ia harus juga menguasai metode dan teknik guna kelangsungan transmisi mata pelajaran. Menurut Muhaimin (1993:232) tujuan diadakannya metode pengajaran adalah menjadikan proses hasil belajar mengajar lebih berdaya guna. Fungsi metode pengajaran adalah mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan kepada anak didik untuk belajar berdasarkan minat, serta mendorong usaha kerja sama dalam kegiatan mengajar.

Metode pengajaran yang dilaksanakan pada masa dinasti Abbasyiah dapat dikelompokkan dalam tiga macam yaitu metode lisan, hafalan, dan tulisan. Metode lisan berupa *dikte*, *ceramah*, *qira'ah* dan *diskusi*. Metode *imla'* adalah metode yang dipakai dalam setiap tingkatan institusi pendidikan Islam klasik. Metode ini berfungsi untuk menyampaikan pengetahuan yang dianggap baik dan aman karena anak didik mempunyai catatan, hal ini juga untuk membantu daya ingat anak didik yang kuat (Asrohah 1999: 77). Metode *imla'* ketika itu dioperasikan dalam lembaga pendidikan yang dihadiri oleh banyak pelajar, biasanya pengajar dibantu oleh *al-mustamil*. Tugas *al-mustamil* hanya mengulang kata-kata yang diucapkan oleh guru, dan untuk menjadi seorang *mustamil* diperlukan kualifikasi khusus, antara lain memiliki pengetahuan yang baik tentang bahasa dan memiliki sifat penyabar (Ahmed vol VII 95-96). Quraish (1983:51-52) menjelaskan metode *imla'* banyak digunakan dalam pelajaran Hadis, tafsir dan sastra, tapi tatkala telah ditemukannya kertas, dan adanya buku-buku teks, metode *imla'* berubah tidak lagi mencatat materi, tapi hanya mencatat komentar yang didiktekan guru.

Metode lain yang digunakan masa klasik adalah metode *al-sama'* atau disebut juga metode *ceramah* karena guru membacakan atau menjelaskan isi buku, sedangkan murid mendengarkan dengan saksama (Asrohah 1999:77). Secara literal

kata *al-sama'* bermakna mendengar. Metode ini merupakan metode pengajaran yang pertama kali digunakan Rasulullah untuk mentransmisikan ajaran Islam, atau menyampaikan wahyu di majlis yang dihadiri oleh para sahabat, majlis yang disebut Majlis Nabi (Ahmed Vol VII 32). Lebih jauh dijelaskan oleh Ahmed (1968: 94) langkah pelaksanaan metode *al-sama'* ini ada tiga cara, yaitu 1) guru membacakan sendiri pelajaran dari hafalannya di hadapan peserta didik, 2) peserta didik membacakan langsung pelajaran dari buku teks atau salinannya atau dari hafalannya sendiri (cara ini disebut presentasi makalah), 3) dengan cara mendengarkan pelajaran yang dipresentasikan oleh peserta didik, biasanya seorang peserta didik ditunjuk oleh guru atau oleh teman-temannya atas nama seluruh peserta.

Metode *diskusi* merupakan metode yang khas dalam pendidikan Islam klasik. Ulama-ulama sering mengadakan majlis-majlis diskusi. Metode ini banyak digunakan dalam pengajaran ilmu-ilmu filsafat dan fiqih. Metode *diskusi* bertujuan melatih siswa mengamalkan ilmu dan menggunakan daya berpikir secara aktif. (Asrohah 1999:78). Menurut Ibn Khaldun (1986:537) metode yang paling mudah untuk memperoleh penguasaan terhadap ilmu (makalah) ialah melalui latihan lisan guna mengungkapkan pikiran-pikiran dengan jelas dalam diskusi ilmiah. Adapun langkah operasional menurut Quraish (1983 :53-54) adalah sebagai berikut = guru menerangkan kepada peserta didik untuk menelaah suatu teks, kemudian tulisan tersebut dikritisi tiap-tiap kalimatnya, berikutnya peserta didik mendiskusikan di kelas bersama guru dan sesama mereka, dengan mengajukan beberapa pertanyaan sejalan dengan metode *diskusi* yang digunakan pada masa Abasyiah adalah metode "munazarah" atau debat. Metode *munazarah* juga telah mewarnai pendidikan Islam klasik sehingga nuansa akademis pendidikan Islam amat

semarak. Metode *munazarah* dapat dilihat sebagai cermin kebebasan akademik yang pada abad tengah lebih dihargai dibanding saat ini. *Munazarah* mempunyai akar sejarah yang panjang. Beberapa ahli berpendapat, seni *munazarah* lahir dari debat teologi antara umat Islam dan Kristen. Dialog ini terjadi secara natural dalam interaksi masyarakat Madinah yang multi-religius (Worth 1993). Secara teoretis *munazarah* berfungsi sebagai teknik pencarian kebenaran, sedangkan pada level praktis, *munazarah* berfungsi sebagai arena pengujian kemampuan mahasiswa dan ilmuwan (Asari 1994: 64). Ditambahkan pula oleh Makdisi (1981:128), *munazarah* berfungsi untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi mufti atau ahli hukum dan ilmuwan hukum. *Munazarah* biasanya berlangsung di berbagai tempat seperti madrasah, rumah ulama, masjid, dan istana khalifah.

Metode *menghafal* merupakan ciri umum dalam sistem pendidikan Islam klasik. Metode ini menekankan siswa membaca berulang-ulang sehingga pelajaran melekat di benak mereka. Metode *menghafal* sangat cocok diaplikasikan pada pelajaran tingkat dasar berupa pengisian pengetahuan. Menurut Al-Abrasyi (1990:197-198) sebelum anak-anak belajar membaca dan menulis, mereka lebih dahulu disuruh menghafal surat-surat pendek dalam Quran secara lisan, yakni dengan jalan membacakan kepada mereka, dan mereka pun membaca bersama secara berulang-ulang. Dalam metode ini, soal penjelasan arti surat yang mereka hafal tidak begitu dipentingkan.

Metode *tulisan* juga dianggap penting di dalam proses belajar mengajar, antara lain pengkopian karya para ulama. Dalam penyalinan tersebut terjadi intelektualisasi, sehingga tingkat penguasaan ilmu seseorang semakin meningkat. Proses pengkopian ini disebut *ta'liqah* (Makdisi 1981:114). Metode *ta'liqah* ini di samping bermanfaat bagi penguasaan pengetahuan,

juga sangat besar artinya bagi penggandaan jumlah buku teks. Senada dengan *ta'liqah* terdapat pula metode tulis dengan bentuk lain yaitu *al-ijazah* yaitu pemberian izin kepada seseorang untuk mengajarkan isi buku yang ditulis, dibaca dan dipelajari bersama guru (Ahmed 1968: 98-99). Metode lain yang berkembang pada abad ke IV H yaitu metode *al-marâsalah* (koresponden), menurut al-'Ali (t.th:155) seorang murid dapat mengirim surat permasalahan kepada guru secara tertulis, dan akan dijawab secara tertulis pula. Seorang murid bisa juga mengirim suratnya kepada guru yang berada diluar daerahnya. Sedangkan menurut al-Qatry (1985:118) metode *al-marâsalah* tidak saja diterapkan dalam ilmu agama, juga ilmu umum seperti kimia, dan kedokteran.

Melihat kesemarakan pengajaran di lembaga pendidikan Islam klasik, kiranya metode pengajaran yang diterapkan saat itu adalah metode yang mengembangkan tiga ranah yang terdapat pada individu, yaitu ranah kognisi, afeksi dan psikomotor.

KONDISI PENDIDIKAN ISLAM SECARA METODOLOGIS

Kondisi metodologi dalam lembaga pendidikan Islam lebih sesuai dengan apa yang disebut oleh Paulo Friere sebagai *banking concept education*, anak didik dijadikan *banking*, tempat menaruh investasi, disuplai, sehingga mereka tidak memikirkan apa-apa lagi. Proses pendidikan yang berlangsung di lembaga pendidikan Islam lebih menekan pada *banking concept education* daripada *problem posing of education* yaitu pendidikan yang menawarkan persoalan-persoalan yang probelamtis dan menuntut anak didik berpikir kreatif dalam memecahkan persoalan (Azra 1998 :85-86).

Menurut Paulo Friere (1985 :50-56) konsep pendidikan gaya *banking* memandang manusia sebagai makhluk yang dapat disamakan dengan benda dan gampang diatur. Semakin banyak anak

didik menyimpan tabungan yang dititipkan, semakin kurang mereka mengembangkan kesadaran kritis yang dapat mereka peroleh dari keterlibatan di dunia sebagai pengubah dunia. Konsekuensi pendidikan gaya banking ini mematikan kreatifitas, dan menciptakan dikotomi antara manusia dan dunia. Manusia (anak) semata-mata ada dalam dunia, bukan bersama dunia. Manusia adalah penonton, bukan pencipta.

Metode yang banyak digunakan oleh kalangan pendidik adalah metode yang cenderung mengejar target formalisme. Dalam model ini pendidikan pengetahuan, nilai dan ketrampilan diberikan hanya sekedar mengejar target pencapaian kurikulum yang telah ditentukan. Pengejaran target pencapaian tersebut mengakibatkan peserta didik dipaksa untuk melahap semua informasi yang diberikan tanpa diberi peluang untuk melakukan refleksi secara kritis. Metode penyampaian cenderung monolog, monoton dan indoktrinatif dan berpusat pada satu orang (Heriyanto 1999:22). Lebih jauh dijelaskan oleh Djohar bahwa metode "delivery" yang membudaya dalam sistem pendidikan nasional dan agama akan menumbuhkan budaya suap, yang akan menghasilkan budaya ketergantungan. Semakin baik cara penyampaian materi, maka semakin nikmat suapan itu dirasakan dan semakin besar terjadinya ketergantungan. (Alimi 1999:24-25)

Menarik untuk menyimak kembali pikiran M. Natsir bahwa lembaga pendidikan Islam belum relevan dengan sasaran yang hendak dicapai, baik sasaran profesional seperti menjadi da'i atau sasaran akademis dan menjadi ahli dalam beberapa bidang ilmu (Harjono 1996:105). Kondisi ini dapat ditilik dari lukisan yang digambarkan Iqbal (1877-1938), dengan tajam ia gambarkan, seorang anak muslim hasil didikan masa klasik bingung menghadapi realitas sejarah yang tidak dapat difahaminya. Perlengkapan intelektualnya terlalu minim untuk mampu

bergumul dengan realitas yang mencekam (Ma'arif 1993:150).

Secara metodologis pengajaran dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia kurang (lemah) dalam upaya mengembangkan daya kritis terhadap ajaran Islam, karena tercekam oleh orientasi bahwa ajaran Islam produk ijtihad adalah baku. Oleh karena itu menurut Amin Abdullah (1997:201-202) metode pengajaran Islam masih bersifat *tradisional-konvensional*. Model seperti ini menggunakan pendekatan *doktriner-literalis-formal*, artinya dalam menghadapi perubahan zaman atau perubahan tata nilai kultural, maka bukan ajaran agama yang harus mengikuti alur perubahan, tapi perubahan zaman harus mengikuti patokan dasar ajaran agama. Ungkapan Amin Abdullah diatas ada benarnya, tapi hal ini menunjukkan betapa pendidikan agama berada dalam posisi utama yang hanya bersifat *defensive* dan bukannya *agresif* terutama dalam metodologi yang digunakannya dalam berhadapan dan menyikapi tantangan zaman yang berubah-ubah.

Pola pengajaran yang menekankan aspek kognisi saja adalah pola metodologi yang bersifat doktriner. Pola ini tidak mengantarkan anak pada tahap afeksi dan psikomotor. Pola *doktriner-indoktriner* besar kemungkinan telah diketahui oleh anak lewat berbagai forum pengajian. Pola ini dapat menghilangkan daya tarik dalam pengajaran. Maka dari itu perlu mengangkat isu sentral yang terjadi di masyarakat.

AKTUALISASI METODOLOGI TRANSMISI KEILMUAN ISLAM KLASIK DI ERA GLOBALISASI

Abad 21 adalah abad perubahan besar dalam kehidupan manusia. Masyarakat abad 21 adalah suatu masyarakat transisi. Bagi kita hal itu berupa perubahan dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Proses perubahan ini diperkuat dengan adanya gelombang-gelombang yang

disebut globalisasi. Masyarakat abad 21 adalah masyarakat terbuka, artinya komunikasi antara manusia dalam berbagai arena kehidupan ini bebas tanpa hambatan. Menurut Tilaar (1998:205) salah satu ciri masyarakat abad 21 ialah lahirnya masyarakat *mega-kompetisi*, setiap orang berlomba untuk membuat yang terbaik, mencapai yang terbaik. Dunia era globalisasi adalah dunia yang mengejar kualitas dan keunggulan.

Dalam menghadapi era globalisasi ini, lembaga pendidikan (madrasah, pesantren dan lembaga lainnya) perlu merevisi konsesi-konsesi tertentu tentang perubahan, misalnya muatan kurikulum dan metodologi, dan yang perlu segera dirumuskan adalah langkah-langkah kongkrit, bagaimana mengisi dan memberi muatan kurikulum dan merancang metodologi yang dapat mencetak pribadi anak dan pribadi muslim yang tidak mudah berubah karena tercemar kondisi lingkungan modernitas. Metode pengajaran yang baik bagi generasi sekarang untuk menghadapi era globalisasi yang serba kompetitif adalah metode yang mampu mengarahkan anak didik berpikir rasional, divergen dan sinergik. (Muhadjir 1999 : 4)

Bila lembaga pendidikan Islam semisal pesantren, madrasah dan IAIN ingin memenuhi tuntutan zaman, yakni melahirkan mujtahid ulung, menurut Amin Abdullah (1997:13-14) hal itu sangat mungkin, sebab pada zaman klasik ketika perlengkapan ilmu belum secanggih saat ini, ternyata mereka (ulama klasik) mampu meningkatkan mutu pendidikan Islam, apalagi saat ini dengan dukungan ilmu pengetahuan modern. Bagaimana metode yang tepat agar cepat melahirkan mujtahid, Amin Abdullah (1999 : 15) mengusulkan agar lembaga pendidikan Islam mengaktualkan kembali metode-metode/pola pendidikan dalam madrasah dan pesantren masa Abasyiah, seperti metode dialog, diskusi, bahkan debat dan tidak menekankan pada hafalan semata.

Pada dasarnya metode pengajaran yang digunakan di masa klasik adalah teknik dari penjabaran metode-metode *diakronis* dan *sinkronik analisis*. Menurut Faisal (1995:156) metode “diakronis” adalah metode yang memberikan kemungkinan kepada anak didik untuk mengadakan studi komparatif dari berbagai hasil penemuan dalam pengembangan suatu cabang ilmu dengan interaksi antara satu cabang ilmu dengan ilmu lain. Metode ini digunakan untuk mempelajari ilmu teoretis non teknologis. Metode ini berguna untuk melihat tren perkembangan suatu ilmu dari masa sebelumnya hingga sekarang. Sedangkan metode “sinkronik analisis” adalah metode untuk mengembangkan kemampuan analisis teoretis dan sangat berguna untuk perkembangan mental intelektual.

Metode/pendekatan *diakronik* dan *sinkronik analisis* telah digunakan oleh pemikir Islam dalam mengkaji Islam seperti Fazlur Rahman, Arqoun, Hasan Hanafi, Bassam Tibi. Mereka sepakat khususnya dalam hal yang menyangkut pemahaman bahwa aspek normativitas Quran tidak dapat diubah, tetapi mereka tidak melupakan aspek historis atau kontekstual dimana Quran itu diturunkan. Tren pemikiran ini melihat tradisi keilmuan Islam sebagai suatu gugusan pemikiran yang tidak *taken for granted*. Mereka lebih melihat tradisi Islam sebagai hasil akumulasi pengalaman sejarah kemanusiaan yang selalu terikat dengan ruang dan waktu. (Abdullah 1997:35).

Secara umum operasional metode pengajaran di lembaga pendidikan Islam khususnya di Indonesia, tampak kurang mengembangkan tiga domain yang ada dalam diri anak didik, yaitu domain kognisi, afeksi, dan psikomotor. Menurut Bloom (1956: 7) domain kognisi mencakup kemampuan pengenalan pengetahuan dengan pengembangan kemampuan intelektual. Domain afeksi tercakup dalam perubahan perasaan, tingkah laku dan nilai,

dengan pola pengembangan adjustmen (perasaan) yang mampu mengubah dalam rangka penyesuaian terhadap lingkungan. Domain psikomotor yaitu kemampuan dalam motorik, ketrampilan fisik. Kalau diamati pola pendidikan Islam klasik, maka ketiga domain di atas dikembangkan secara seimbang. Tapi pada pendidikan Islam saat ini, khususnya di Indonesia, ketiga domain tersebut tidak seimbang, bahkan cenderung terlalu berlebihan seperti pada domain kognisi, tapi melupakan pengembangan domain psikomotor. Menurut Azra dalam (Mul Khan 1998 : 84-85) lembaga-lembaga pendidikan Islam saat ini cenderung mengutamakan proses pengajaran, dari pada proses pendidikan. Proses pengajaran hanya mengisi aspek kognitif/intelektual, dan tidak mengisi aspek pembentukan pribadi dan watak. Untuk menghadapi era globalisasi, dibutuhkan orang-orang yang berkepribadian kuat, dan tidak terpengaruh pengaruh negatif. Lembaga pendidikan Islam yang mengutamakan pembentukan kepribadian muslim sangat kurang. Oleh karena itu, kita perlu pengembangan ketiga domain tersebut dalam lembaga pendidikan Islam, melalui aktualisasi metode pengajaran yang masih dianggap relevan.

Menurut Bloom yang dikutip Noeng Muhadjir (1993:4), tipe belajar dalam pengembangan ketiga domain tersebut adalah: 1) tipe belajar kognitif, yaitu pengetahuan hafalan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Sedangkan tipe belajar afeksi adalah menyimak (*receiving and attending*), menanggapi (*responding*), menilai (*evaluating*), mengorganisasi nilai dan karakteristik nilai. Sedangkan pengembangan tipe belajar psikomotor adalah kemampuan meresapkan teori yang telah dipelajari dalam kehidupannya.

Metode-Metode Pengembang Kognisi

Pengajaran yang mengarah pada pengembangan domain kognitif terfokus pada pengetahuan dan pemahaman tentang

realita, konsep, prinsip, aturan dan *problem solving* (Kanchak 1996: 441).

Hal-hal yang perlu diaktualisasikan dalam rangka mengembangkan ranah kognisi yang dirasa cukup relevan dengan kondisi saat ini antara lain, metode hafalan (*memorization*). Metode hafalan menurut Noeng Muhadjir (1993:11) termasuk kemampuan prasyarat untuk memperoleh kemampuan yang lebih tinggi. Hafal tahun sejarah merupakan syarat memahami kejadian sejarah. Metode yang lebih tinggi dari hafalan adalah metode pemahaman antara lain, *metode ceramah* atau dalam bahasa Arab disebut metode *al-muhazarah*. Metode ceramah pada masa klasik disebut metode *al-sama'*. Metode ini banyak digunakan oleh pendidik, karena mudah dan tidak membutuhkan biaya. Dalam operasional metode ini Rasyid Ridha dalam (Muhaimin 1993: 25), memberi arti *al-mau'izah* (memberi nasehat) dan *al-tazkirah* (peringatan). Hal ini dapat menyentuh hati sanubari, agar murid terdorong melakukan aktifitas. Metode ceramah adalah metode yang berusaha memberi penjelasan. Memberi penjelasan biasanya melibatkan penjelasan "mengapa" dan "bagaimana". Dalam metode ini dilibatkan pula pemahaman materi, logika berpikir, bahasa sebagai alat pengantar.

Menurut Cole (1994:126) langkah kerja metode ini pertama, menjelaskan dengan baik, kalau perlu menggunakan media. Kedua, dalam penjelasan disertakan ilustrasi yang logis dan dijelaskan bertahap/sistimatis. Ketiga, guru melibatkan keaktifan siswa. Keempat, mendorong siswa lebih dahulu sebelum memberi penjelasan pokok pembicaraan. Walaupun demikian, metode ceramah mempunyai kelemahan, jika dalam pelaksanaannya tidak melibatkan siswa, dan akan membosankan jika pelajaran tidak diantarkan dengan bahasa yang halus, benar dan sistematis.

Metode "diskusi" juga perlu diaktualisasikan dengan format baru. Metode diskusi adalah suatu cara penyajian

bahan pelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat. Metode diskusi dapat diikuti oleh semua anak didik di dalam kelas. Yang perlu diperhatikan ialah partisipasi aktif dalam setiap forum diskusi, semakin banyak mereka terlibat, semakin banyak yang mereka pelajari (Muhadjir 1984:1). Manfaat metode diskusi membantu anak didik belajar berpikir teoretis dan praktis, sedangkan menurut Shiddiqi (1996:265), metode diskusi berfungsi untuk melibatkan anak didik dalam proses berpikir guna mencari kebenaran ilmiah. Dengan demikian, akan tumbuh semangat penelitian. Kelemahan metode “diskusi” antara lain jalannya diskusi kadang dikuasai/didominasi oleh beberapa kelompok anak didik yang menonjol/pintar.

Metode “dialog” adalah metode yang berdasarkan pada dialog, perbincangan melalui tanya jawab untuk sampai kepada fakta yang tidak dapat diragukan, dikritik dan dibantah lagi. (Syaibani 1979 :256). Metode “dialog” ini dapat berfungsi dengan baik jika terjadi komunikasi transaksi yang didukung oleh minat yang tinggi bagi pendidik dan anak didik untuk mengetahui konklusi masalah yang dihadapi (Muhaimin 1993:253). Metode dialog juga bias berwujud “*brain storming*” atau metode sumbang saran.

Metode di atas hanya sekedar contoh bagaimana peran metode pengajaran dalam mengembangkan domain kognitif dengan pengembangan pola berfikir divergen, yaitu berfikir untuk menemukan jawaban sendiri atau menemukan dimensi lain. Berfikir divergen merupakan terminal berfikir kreatif. Metode “hafalan” cenderung mengarah pada berfikir konvergen yaitu pola berfikir biasa yang tidak mampu melihat hubungan unit-unit yang tampaknya tak berarti.

Metode-Metode Pengembang Afeksi

Untuk mengimbangi metode-metode

yang mengasah daya intelektual, diperlukan juga metode yang mengasah aspek afektif. Pengajaran aspek afektif difokuskan pada pendidikan tingkah laku, nilai dan pengembangan kepribadian, penumbuhan emosional (Kanchak, 1996:443). Dalam rangka membentuk kepribadian anak didik diperlukan metode yang menyentuh dan menuntut peran hati nurani. Menurut Muhadjir (1984:21) proses belajar afektif disebut pula proses internalisasi aktifitas ke internalisasi objek di luar diri dan objek dalam diri, sampai ke internalisasi nilai-nilai hidup. Metode yang bisa diaktualisasi dari metode masa Islam klasik yang mampu mengembangkan domain afeksi antara lain, metode bercerita atau *al-qishshah*, yaitu metode dengan mengungkap peristiwa bersejarah yang mengandung nilai pendidikan moral, rohani dan sosial bagi seluruh umat di segala tempat dan zaman, baik kisah kebaikan dan keadilan. Metode ini sangat efektif terutama untuk pelajaran sejarah. Dengan mendengarkan kisah, kepekaan jiwa dan perasaan anak didik dapat tergugah untuk meniru figure yang baik dalam tokoh cerita. Metode yang mirip dengan cerita yang juga dipakai oleh pengajaran Islam klasik adalah metode *amsal* atau metafora. Metode ini lebih mengarah pada perumpamaan.

Metode-Metode Pengembang Psikomotor

Agar pendidikan Islam menjadi sempurna dengan memproduksi anak didik yang tercukupi baik kognitif, afektif maupun psikomotor, maka fokus pengajaran psikomotor pada pengembangan kemampuan fisik, dan ketrampilan anak didik.

Pengajaran terhadap domain psikomotor bisa melalui tiga tingkatan: Pertama, *cognitive phase*, pada tahap ini guru dan anak didik mendiskusikan, menganalisa *skill* apa yang akan dipelajari. Pada tahap ini guru memberikan keterangan tentang *skill* (ketrampilan) dengan

menunjukkan atau mendemonstrasikan di depan anak didik. Dalam pemberian informasi ini dapat menggunakan metode *expository* yaitu metode untuk mentransmisi semua informasi. Kedua tahap *provide phase* yaitu mengharuskan anak didik mempraktekkan ketrampilan tersebut, dalam praktek tersebut diusahakan mirip dengan situasi sebenarnya. Ketiga tahap *consolidation* yaitu usaha mengevaluasi dan mengoreksi penampilan mereka agar lebih baik dari sebelumnya (Weinstein 1977 : 213).

Dalam pengajaran psikomotor al-Ainani (1980 :219) menganjurkan menggunakan metode *amal/* praktek dan *khabrah/pengalaman*, karena untuk membentuk akhlak manusia, tidak cukup dengan nasehat dan hafalan dalil saja, tapi perlu praktek. Untuk mendidik anak rajin shalat dan terampil, maka praktek shalat adalah langkah tepat, begitupula dengan puasa, zakat dan haji. Penguasaan ketrampilan ini akan diulang beberapa kali sampai anak didik dapat memanipulasi tindakan yang ia lakukan berdasarkan petunjuk yang diberikan untuk melaksanakan tindakan tersebut.

Proses pengajaran psikomotor ini adalah 1) proses meniru dan menguasai ketrampilan, 2) manipulasi ketrampilan, 3) manipulasi dengan mencontoh dengan teliti, 4) artikulasi ketrampilan, dan 5) /mempraktekkan ketrampilan (Soekartawi 1995:61).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keilmuwan yang dikembangkan oleh muslim pada masa klasik tidak lepas dari pengaruh ajaran Islam itu sendiri yang tertuang dalam Quran dan Hadis. Spirit yang ditimbulkan kedua sumber ini mampu mengembangkan sains Islam, dan dengan landasan teologis, manusia memang diperintahkan oleh Allah untuk belajar, sehingga umat Islam

berlomba menuntut ilmu. Perkembangan kemajuan sains Islam dimotivasi pula oleh ajaran/nilai Islam yang tertuang dalam Quran dan Hadis, juga didorong oleh kondrat manusia itu sendiri sebagai makhluk sosiologis yang saling berkomunikasi dan berinteraksi, sehingga interaksi muslim dengan bangsa lain di sekitarnya membawa efek perubahan pada wacana intelektual muslim. Dorongan yang paling kuat juga ada pada khalifah atau pemerintah dengan memberi tunjangan besar kepada ilmuwan muslim.

Untuk mentransmisikan ilmu pengetahuan, kaum muslim berlomba mendirikan lembaga pendidikan formal dan non formal. Perkembangan lembaga pendidikan Islam tidak lepas dari peran khalifah dan kecintaan kaum muslim terhadap ilmu pengetahuan. Dalam rangkaian transmisi ilmu pengetahuan dibutuhkan metodologi pengajaran, maka diformatlah metode-metode untuk mengembangkan intelektual muslim dan kepribadian muslim yang tangguh, seperti metode untuk membangun tiga domain dalam diri anak didik yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Mengamati perjalanan pendidikan di Indonesia yang terengah-engah dalam menghasilkan intelektual-intelektual muslim yang tangguh, dan akan masuknya masyarakat pada era globalisasi diperlukan metode yang mampu mengasah daya intelektual, kepribadian, serta ketrampilan. Jadi perlunya reaktualisasi metode transmisi ilmu klasik yang masih relevan dengan kondisi saat ini.

Saran

Dalam bagian saran ini penulis mengusulkan dua hal, yaitu:

- 1) Berdasarkan bukti sejarah, terlihat begitu semaraknya dunia pendidikan Islam klasik saat itu, baik lembaga formal maupun non formal saling mendukung satu sama lain dan berjalan harmonis. Oleh karena itu pendidikan non formal harus dihidupkan kembali

untuk mendukung kecakapan hidup. Pemerintah sebaiknya lebih besar perhatiannya pada pembangunan di samping gedung sekolah juga sumber daya (guru), dan yang lebih penting adalah penghargaan kepada ilmuwan harus diperhatikan berupa kesejahteraan mereka.

- 2) Metode pengajaran dan budaya akademik yang pernah dilakukan oleh ulama muslim klasik perlu dihidupkan kembali dan disesuaikan dengan kondisi saat ini, tapi semangat/spirit masa klasik itu yang perlu dihidupkan kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 1997. *Falsafah Kalam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abrasyi, al M. Athiyah. 1990. *al-Tarbiyah al-islamiyah*, diterjemah oleh Bustami, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Ahmed, Munir D. "Moslem Education Prior to the Establishment of Madrasah", dikutip dari jurnal *Institute of Moslem Minority Affairs*. Vol VII. No. 2
- _____. 1968. *Muolem Education and the Scholars' social Status*. Verlag : Daar al-Islam Zurich.
- 'Ali, al, Hasan Abdul. T.th. *al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qarn al-Rabi' al-Hijry*. Cairo: Dar al-Fikr.
- Alimi, Anas Syahrul. 1999. *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia : Sebuah Rekonstruksi Pemikiran Prof. Dr. Djohar, Ms.* Yogyakarta: IKIP Yogya bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Ainaini al, Ali Khalil Abu . 1980. *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim*. Mesir: Dar al-Fikr.
- Asari, Hasan. 1994. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*. Bandung: Mizan
- Asrohah, Hanun. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos
- Bloom Benjami S (ed). 1956. *Taxonomy of Educational Objectives, the Classification of Education goals*. New York: David Mckay company.
- Faisal, Yusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gema Insani Press
- Friere, Paulo. 1985. *Pedagogy of the Oppressed*, diterjemah oleh Utomo Dananjaya, dkk. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Hariyanto, Dedy (penyunting). 1999. *Pembangunan tanpa Perasaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Harjono, Anwar, dkk. 1996. *Pemikiran dan Perjuangan Muhammad Natsir*. Jakarta: Pustaka Firadaus.
- Kanchak,Don dkk. 1996. *Educational Psychology*. New Jersey: Merrill Imprint of Prentice hall.
- Khaldun, Ibn. 1986. *Muqaddimah IBN Khladum*, diterjemah oleh Ahmadi Toha. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Khun, Thomas S. "History of Science", dikutip dari *International Encyclopedia of Social Science*, Vol. 13
- Ma'arif, Syafi'i. 1993. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Makdisi, George. 1981. *The Rise of Colleges, Institution of Learning in Islam and West*. Edinburg: Edinburg University.
- Mulkhan, Abdul Munir, dkk. 1998. *Religiusitas Iptek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimun dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Islam Klasik*. Bandung: Trigenda Karya Bandung.
- Muhadjir, Noeng. "Menyoal Dikotomi Pendidikan Sekuler dan Religius", Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Pendidikan Badan Eksekutif Mahasiswa fak Filsafat UGM, april 1999.
- _____. 1993. *Pemahaman Taksonomi sebagai Dasar Penulisan Soal*. Jakarta: Depdikbud DIKTI

- Muntasir, M.Saleh . 1985. *Mencari Evidensi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Moore, T.W. 1974. *Educational Theory an Introduction*. London and Boston: Rutledge & Kegan Paul.
- Nasr, Sayyed Hossein. 1995. *A. Young Muslim's Guide to the Modern World*, diterjemah oleh Rahmat Taufik, *Menjelajah Dunia Modern*. Bandung: Mizan.
- Qatry, al, Muhammad. 1985. *al-Jami'ah al-Islamiyah wa Daurha fi Maisar al-Fikr al-Tarbiyah*. Cairo: Dar al-Fikr.
- Quraish, Mansoor. 1983. *Some Aspects of Moslem Education*. Lahore: Universal Book.
- Rahman, Fazlur. 1995. *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, diterjemah oleh Ahsin Muhammad. *Islam dan Modernitas*. Bandung : Pustaka
- Syaibani, al-Omar Mohammad al-Toumy. 1979. *Flasafah al-Tarbiyah al-Islam*. Diterjemah oleh Hasan Langgung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Soekartawi. 1995. *Monotoring dan Evaluasi Proyek Pendidikan*. Jakarta : Dunia Pustaka.
- Shiddiqqi, Nourouzzman. 1996. *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H.A.R. 1998. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Prepektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia.
- Usa, Muslih (ed). 1997. *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: Aditya.
- Worth, C.E. Bos (ed). 1993. *Encyclopedia of Islam*. Vol VII. Leiden : E.J Brill
- Weinstein, grace W. 1997. *A.Teacher's World, Psychology in the Clasroom*. Japan: McGraw-Hill International book Company.